

Harga Diri Dan *Body Image* Pada Mahasiswa/i Etnis Papua Di Universitas Kristen Satya Wacana

Chelsea Angelica Saragih¹, Christiana Hari Soetjningsih²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

^{*}Email untuk Korespondensi: chelangelisaragih@gmail.com

ABSTRAK

Body image merupakan gambaran penampilan fisik mahasiswa/i etnis Papua yang mengevaluasi diri dengan memunculkan persepsi berupa penilaian positif dan negatif. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan oleh mahasiswa etnis papua terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Faktor lain yang memengaruhi *body image* selain harga diri yaitu lingkungan sekitar dan dukungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana. Partisipan dalam penelitian sebanyak 205 mahasiswa/i etnis Papua. Alat ukur yang digunakan adalah *Rosenberg Self-Esteem* dan *MBSRQ-AS (Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales)*. Berdasarkan jumlah perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 22 yang menghasilkan uji reliabilitas pada skala harga diri sebesar 0,854 dan reliabilitas skala *body image* sebesar 0,958 yang artinya kedua skala tersebut memenuhi syarat reliabilitas. Analisis data menggunakan korelasi Spearman's Rho. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai $r = 0,637$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan *body image* pada mahasiswa/i etnis papua Universitas Kristen Satya Wacana. Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin positif *body image*. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin negatif *body image*.

Kata kunci:

Body Image,
Harga diri,
Mahasiswa Etnis Papua

Keywords:

Body Image,
Self-Esteem,
Papuan
students. ethnic

Body image is a picture of the physical appearance of ethnic Papuan students who evaluate themselves by generating perceptions in the form of positive and negative assessments. Self-esteem is an assessment made by Papuan ethnic students towards themselves both positively and negatively. Other factors that influence *body image* besides self-esteem are the surrounding environment and social support. This study uses a quantitative approach with a correlational design that aims to determine the relationship between self-esteem and *body image* in ethnic Papuan students at Satya Wacana Christian University. Participants in the study were 205 ethnic Papuan students. The measuring instruments used are *Rosenberg Self-Esteem* and *MBSRQ-AS (Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales)*. Based on the amount of calculation using the SPSS version 22 program which produces a reliability test on the self-esteem scale of 0.854 and the reliability of the *body image* scale of 0.958, which means that both scales meet the reliability requirements. Data analysis used Spearman's Rho correlation. Based on the results of the research that has been conducted, the results obtained show a value of $r = 0.637$ and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is a significant positive relationship between self-esteem and *body image* in ethnic Papuan students of Satya Wacana Christian University. This means that the higher the self-esteem, the more positive the *body image*. Conversely, the lower the self-esteem, the more negative the *body image*.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Salah satu diantara banyaknya etnis di Indonesia yang memilih untuk merantau ke luar wilayah tempat tinggalnya yaitu etnis Papua. Salah satu kebutuhan perantauannya yaitu untuk mendapatkan pendidikan tinggi di luar wilayah tempat tinggalnya dan secara tidak langsung menuntut etnis Papua untuk bersosialisasi atau beradaptasi dengan kehidupan dan lingkungan yang baru, sebab sosialisasi tersebut terkadang jauh dari harapan dikarenakan tumbuhnya perasaan tidak puas dengan dirinya, sehingga sampai sekarangpun sering kita temui dari pengalaman etnis Papua ini mengalami ketidakpercayaan akan dirinya sendiri di lingkungan sosial dalam konteks bermasyarakat khususnya pada diri mahasiswa/i etnis Papua yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah. Contohnya pada diri mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana harus berhadapan dengan multi-etnis di Indonesia. Hal tersebut merupakan peluang adanya potensi atas permasalahan antar kelompok mahasiswa yang mempunyai latar belakang berbeda, mulai dari ciri fisiknya, karakternya, suku bangsa, maupun sosial ekonominya. Keadaan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2002) menyatakan bahwa kehidupan bersama etnis yang berbeda, dari sisi sosial tampak sikap kelompok etnis atau rasial yaitu tumbuhnya prasangka, stereotip dan diskriminasi. Mahasiswa/i etnis Papua akan merasakan keasingan apabila berada di daerah yang dirantaunya, khususnya kehadiran mahasiswa/i etnis Papua ditengah mahasiswa lainnya dengan mudah dikenali, contohnya dari bahasa dan warna kulit yang hitam serta logat yang berbeda sehingga dengan mudah dikenali mahasiswa lainnya.

Berdasarkan hasil survei menurut data vivanews pada tahun 2010, jumlah mahasiswa/i yang mengalami putus studi di Institut Teknologi Bandung (ITB) mencapai 5 sampai 10 persen setiap tahunnya dan sebagian besar mahasiswa/i ITB dikeluarkan karena gagal bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan sosial. Terlebih lagi mahasiswa etnis Papua datang dari tempat yang mempunyai perbedaan yang cukup besar dari norma dan budaya serta usaha untuk menyesuaikan dengan norma dan budaya, sehingga merantau menjadi hal yang terbilang cukup sulit dihadapi oleh mahasiswa/i etnis Papua. Dari permasalahan tersebut, mahasiswa etnis Papua diharapkan bisa menghadapi berbagai masalah tentang bagaimana cara berinteraksi atau bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya tanpa mengalami ketidakpercayaan akan dirinya sendiri di lingkungan sosialnya yang baru. Menurut Listiyanto (2007) melalui interaksi sosial pastinya dijalankan oleh mahasiswa/i etnis Papua dalam mempertahankan hidupnya bahkan dalam mendapatkan keuntungan pada pencegahan atas terjadinya tekanan jasmaniah dan psikis.

Mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana merupakan sekelompok individu sedang dalam masa peralihan dari remaja menuju dewasa atau dikenal sebagai masa transisi akan memperlihatkan beberapa perubahan, baik diawali dengan perubahan psikis maupun perubahan fisik, rasa ingin bebas dari kekuasaan, mencari dan menemukan jati diri, rasa ingin tahu yang tinggi, pembentukan kelompok sebaya dan lain sebagainya. Perubahan fisik sendiri bisa mengakibatkan dampak psikologis yang tidak didambakan atau diinginkan (dalam Denich dan Ifdil, 2015). Masa peralihan dari perkembangan atau pertumbuhan remaja menuju dewasa mulai dari usia 18 sampai 25 tahun. Dimana pada masa ini seseorang mulai melaksanakan penelitian pada identitas dirinya, seperti kisah percintaan, pendidikan, pandangannya pada dunia, serta penampilannya yang harus terlihat sempurna contohnya pada diri seorang mahasiswa. Mahasiswa/i sebagian besar lebih sering memperhatikan penampilannya daripada aspek lainnya yang ada pada diri mereka, dan tidak sedikit mahasiswa yang tidak menyukai apa yang dilihatnya pada cermin. Mahasiswa/i meningkatkan gambaran pribadi mengenai bagaimana bentuk tubuhnya, yang di mana hal itu berkaitan dengan *body-image*.

Persepsi dan pemahaman mengenai tampilan diri individu disebut juga sebagai *body image* (dalam Denich dan Ifdil, 2015). Cash (2004) menjelaskan bahwa sebuah penilaian dan perkiraan seseorang pada fisik tubuhnya dalam berhubungan atas peraturan sosial dan pemikiran oleh individu yang lain disebut juga sebagai *body image*. *Body image* atau gambaran tubuh individu bisa dianggap sebagai pengetahuan individu terhadap pengaruh kekuatan tradisi atau kemasyarakatan. Individu mengevaluasi *body image* dirinya untuk mensyukuri penampilan fisik diri sendiri, lebih sering pada hubungan dengan individu yang lain ataupun keterkaitannya pada kultur yang ideal yang bisa membuat bentuk gambaran tubuh atau *body image* individu..

Body image memiliki 2 kategori yaitu *body image positive* dan *body image negative* (dalam Andri Priyatna, 2009). Memiliki *body image positive* artinya seseorang sudah memiliki kepuasan atas penampilan yang ia miliki, lebih menerima atas semua yang dimiliki tubuhnya, termasuk menerima semua kekurangan dari tubuhnya. Kemudian penelitian yang dilakukan dari Januar dan Putri (dalam Wulan, 2014) menyatakan bahwa individu yang memiliki *body image positive* ditunjukkan pada beberapa perilaku, diantaranya yaitu seseorang merasa puas pada tubuhnya dan memiliki sifat percaya diri yang cukup tinggi atas tubuh yang ia miliki. Selanjutnya *body image positive* melalui pendapat dari Andiyati (2016) yaitu seseorang akan memperlihatkan kepuasan atas tubuh yang ia miliki sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai tiga puluh delapan sikap kebahagiaan tersebut lebih mensyukuri apa yang ia dapatkan dan berusaha untuk memperhatikan tubuh secara keseluruhan.

Body image negative merupakan pandangan *negative* atau buruk seseorang tentang fisik yang ia miliki. Dacey dan Kenny (2014) *body image positive* yaitu tidak adanya kemampuan individu dalam menerima keadaan tubuh yang ia dapatkan sehingga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kemampuan, baik

kemampuan interpersonalnya maupun kemampuan dalam menciptakan pengaruh yang *positive* dengan individu atau kelompok lain. *Body image negative* kebanyakan dihadapi oleh remaja, di karenakan adanya fase peralihan remaja yaitu fase dimana terjadinya perkembangan atau pertumbuhan, baik secara fisik maupun psikologis. *Body image negative* yaitu penampilan seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan standar pribadi sehingga membuat seseorang memiliki pandangan negatif terhadap tubuhnya. Jika hal ini terus berlanjut, seseorang mungkin menjadi lebih rentan terhadap rendahnya harga diri, depresi, dan penarikan diri dari pergaulan. (dalam Cash dan Grant, 2014).

Mahasiswa/i etnis Papua merasa kurang puas dengan *body image* dibanding dengan mahasiswa lainnya. Hal ini diperkuat dengan hasil survei yang dilakukan oleh Reza Setiawan (2017) bahwa mahasiswa etnis Papua di Universitas Sriwijaya memiliki perasaan takut menjadi gemuk dan sebagian besar mempersepsikan atau memandang tubuh mereka gemuk. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa 12 dari 18 responden mahasiswa/i etnis Papua tidak puas dengan salah satu atau beberapa bagian dari tubuhnya seperti bahu, lengan, pipi, perut, paha serta pinggang. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa/i etnis Papua mempunyai *body image* yang buruk terhadap tubuh mereka. Sebagian besar individu memiliki persepsi bahwa seorang mahasiswa yang sempurna ialah seseorang yang memiliki paras cantik atau tampan, pintar, memiliki badan yang tinggi, dan memiliki tubuh yang ideal. Namun kenyataannya definisi mahasiswa yang sempurna yaitu tergantung pada bagaimana seseorang memaknai dan mempersepsikan hal tersebut (dalam Hasmalawati, 2017). Mahasiswa/i etnis Papua yang ketika awal merasa percaya diri berubah menjadi *insecure* bahkan takut akan kegagalan, kondisi fisik serta perbandingan dari keluarga bahkan lingkungan sekitar (dalam Denich dan Ildil, 2015). Mahasiswa/i etnis Papua pada umumnya memiliki harga diri negatif dalam dirinya. Individu yang mempunyai harga diri negatif cenderung cemas dan kurangnya rasa kepercayaan pada dirinya dalam membuat sebuah keputusan dan mengambil risiko. Harga diri negatif bisa disebabkan oleh beberapa faktor terutama pada bentuk tubuh dan hal tersebut masih banyak dialami seluruh mahasiswa terutama mahasiswa/i etnis Papua. Banyak mahasiswa/i yang tidak menyukai postur tubuh yang mereka miliki karena tidak sesuai dengan standar postur tubuh atau yang di nilai ideal dan diidamkan banyak orang.

Hal tersebut merupakan suatu pembuktian dari salah satu survei yang membuktikan bahwa tujuh puluh persen remaja di seluruh dunia merasa tidak sanggup untuk beradaptasi dengan kecantikan atau ketampanan yang ingin mereka capai. Pendapat dari Elvi Hendriani yang merupakan wakil menteri untuk bertanggung jawab atas kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan Anak yang bermula tujuh menjadi sepuluh remaja memisahkan diri terhadap kegiatan kehidupan sehingga mereka merasa *insecure* dengan penampilan. Mereka takut untuk bertemu dengan keluarga atau teman, melakukan kegiatan untuk dapat membantu mereka mewujudkan keinginannya.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Annisa Salsabilla (2020) menunjukkan bahwa sepuluh murid dari kelas 2 SMA Hangtuah I Surabaya dan murid dari kelas 2 SMA Wachid hasyim Surabaya terdapat 70% atau 7 anak yang merasa *insecure* karena keadaan *body-image* yang dinilai tidak lengkap seperti tinggi, ramping dan kulit putih. Selain itu hasil penelitian oleh Nadilla Fitriyani (2021) menyatakan bahwa 5 anak yang memiliki *body image* negatif karena merasa kecewa dan *insecure* dengan poatur tubuh. Diantaranya menyatakan ia terlihat ramping dan kecil, selain itu ada pula yang malu karena terlihat gemuk. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Shafa Nabilla (2019) menyatakan bahwa mahasiswa semester akhir di Universitas Ahmad Dahlan Jogjakarta mempunyai *body-image* tinggi melalui berbagai tahapan pembelajaran selama menjalani studi, sehingga dapat berkembang secara maksimal dan menghilangkan perasaan *negative*.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temui di Universitas Kristen Satya Wacana, ada beberapa mahasiswa/i yang memiliki etnis Papua memiliki harga diri yang rendah salah satunya yaitu subjek dengan inisial MY, JT dan IM yang memiliki persepsi yang buruk tentang penampilannya, seperti rambut keriting yang membuatnya merasa kurang percaya diri. Selain itu, dia kesulitan berteman dengan teman-temannya dan kesulitan membedakan apakah temannya serius atau bercanda. Terkadang ia salah menanggapi lirikn teman-temannya sebagai ejekan, padahal sebenarnya itu hanya lirikn biasa. Ketika teman-temannya bercanda, ia tampaknya tidak peduli. Untuk menunjukkan betapa rendahnya ia terhadap dirinya sendiri dan yang menjadi penyebabnya adalah salah satu dari temannya bahkan menyebutnya "keriting". Kemudian subjek berinisial KI dan MA yang memiliki kulit gelap merasa *insecure* ketika dia bersama dengan teman-temannya yang berkulit putih sehingga ia membeli skincare untuk mengubah warna kulitnya menjadi putih dan jika memungkinkan ingin melakukan operasi plastik untuk bisa mengubah menjadi sesuai apa yang mereka inginkan. Kemudian subjek berinisial KR dan AL yang memiliki ciri-ciri berkulit gelap, rambut keriting, dll, ia telah berdamai dengan dirinya sendiri sehingga ia memiliki pandangan dan *self-esteem* yang tinggi terhadap citra tubuh yang ia miliki saat ini. Kemudian subjek yang berinisial IR dan NA, ia memiliki ukuran tubuh yang pendek dan sangat aktif sehingga ia merasa minder ketika ia berjalan bersama dengan teman-temannya ataupun kakak kandungnya sendiri yang memiliki ukuran tubuh yang tinggi.

Menurut Vonderer dan Kinnaly (2012) memiliki 2 faktor yang dapat berpengaruh terhadap *body image* adalah (1) faktor sosial yang meliputi orangtua dan teman, dan (2) faktor internal yang merupakan harga diri.

Harga diri disini lebih dibawah kepada masa remaja, berkembang di umur 20 tahunan, setara di umur 30 tahunan, dan berkembang di umur 50 tahunan serta 60 tahunan, selanjutnya dibawah umur 70 tahunan serta 80 tahunan (Vonderen dan Kinnally, 2012). Berdasarkan faktor tersebut, gejalanya nampak pada responden yang telah peneliti wawancara yaitu individu dengan inisial NY dimana ia memiliki persepsi buruk tentang penampilannya, terutama pada bibirnya yang tebal. Jadi, saat teman-temannya bercanda dan tertawa, ia memilih untuk duduk sendiri di kursinya. Terkadang, ia berani menutupi wajahnya dengan tangan dan menghadap ke meja karena takut menjadi bahan *bullying* oleh temannya. Hal ini membuatnya melihat harga dirinya menjadi rendah dan tidak berharga.

Menurut Damayanti dan Susilawati (2018) menemukan hasil dalam penelitiannya bahwa tingkat rasa puas terhadap fisik yang dimiliki oleh seseorang setara dengan tingkat rasa terima terhadap diri secara menyeluruh. Pada saat remaja berpikiran bahwa fisiknya ideal, indah serta memiliki daya tarik yang tinggi dapat membentuk *body image* yang positif. Hal tersebut bisa membuat remaja mempunyai rasa puas, bangga dan bahagia atas fisiknya sampai harga diripun menjadi tinggi.

Menurut Guindon (2010) harga diri berhubungan langsung dengan *body image* individu sebab umpan balik dari sekolah, rekan, orang dewasa dan orang tua memberi informasi mengenai persepsi remaja tentang daya tarik fisik. Menurut Damayanti dan Susilawati (2018) juga menjelaskan bahwa remaja yang lebih mengutamakan penampilan bentuk fisiknya yang bisa dikatakan belum sesuai bisa mengakibatkan turunnya harga diri. Rendahnya harga diri saat remaja bisa berpengaruh pada masa dewasanya. Kurang matangnya pemikiran dan keinginan dalam mengintimasi orang-orang di sekitar atau individu tersebut menumbuhkan suatu permasalahan pada dirinya sendiri. Terbatasnya psikis, tubuh, sosial, dan emosional bisa mempengaruhi kualitas hidupnya. Adapun menurut Rosenberg dan Owens (dalam Febrina, 2018) menjelaskan seseorang yang mempunyai harga diri tinggi memperlihatkan dirinya merupakan pribadi yang cukup optimis, puas bahkan bangga pada apa yang dimilikinya. Seseorang yang mempunyai harga diri rendah lebih memperlihatkan sifatnya yang pesimis, kurang puas pada dirinya, ingin merasakan apa yang dirasakan individu lain, lebih peka terhadap sesuatu yang membuat harga dirinya rusak atau merasa terusik akan pendapat dari individu lain serta mudah marah ketika dirinya merasa gagal, ketika melihat suatu peristiwa sebagai hal yang tidak baik atau negatif, lebih cemas sosial dan sering emosi negatif, pemalu dan canggung. Uraian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Winayu (2013) menyatakan bahwa individu yang mempunyai *body image* yang positif lebih memiliki kepuasan sendiri pada fisik yang ia miliki, mempunyai harga diri yang tinggi, rasa terima atas dirinya tinggi, mempunyai rasa percaya diri yang cukup tinggi, lebih peduli pada keadaan fisiknya serta kesihatannya bahkan percaya diri dalam menjalani hubungan dengan individu lain.

Pernyataan penelitian diatas sama halnya dengan pendapat dari Halil (2007) bahwa persepsi dan penilaian yang positif serta tepat bisa membuat individu merasa dihargai atas bentuk alamiah tubuh yang ia miliki sehingga merasa bahagia dan terima atas fisiknya bahwa hal tersebut unik untuk setiap individu yang berbeda serta bisa menolak untuk berpikiran akan hal yang tidak diterima oleh akal contohnya khawatir pada kalori dan makanan, dengan citra tubuh positif individu dapat lebih nyaman atau percaya diri dengan penampilan yang ia miliki. Dari penelitian diatas, bisa dipahami bahwa apabila seseorang mempunyai harga diri tinggi sehingga ia menghargai secara *positive* dirinya supaya mempunyai *body image positive*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya harga diri dengan *body image* saling berhubungan berdasarkan faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu faktor kepribadian. Harga diri merupakan aspek dari kepribadian sedangkan yang mempengaruhi *body image* yaitu jenis kelamin, usia, hubungan interpersonal, media massa, dan kepribadian (dalam Gunarsa, 2009). Suatu penelitian yang dilaksanakan Cash dan Pruzinsky (2002) mengatakan individu yang mempunyai harga diri yang positif dapat menumbuhkan hasil yang positif terhadap fisiknya. Sebaliknya, individu yang mempunyai harga diri yang negatif dapat mengembangkan *body image* yang negatif. Tingginya harga diri bisa berpengaruh terhadap pola pikir individu dalam menilai fisiknya ke arah positif oleh karena itu bisa memiliki fungsi sebagai penguat agar tidak menumbuhkan *body image* negatif.

Dalam studi tentang perasaan puas atas *body image* orang Afrika-Amerika menemukan bahwa perasaan puas terhadap warna kulit berkorelasi pada perasaan puas *body image*. Menurut Falconer dan Neville (2000) mengemukakan bahwa mereka tidak senang terhadap secara keseluruhan penampilannya. Penerimaan sosial dan beberapa area tubuh seperti rambut, pinggul, dan paha juga terkait dengan kepuasan warna kulit. Studi ini melibatkan wanita Afrika-Amerika dengan karakteristik fisik yang menyerupai kulit sawo matang hingga sawo matang. Subjek penelitian berikutnya adalah mahasiswa/i suku Papua dari Universitas Kristen Satya Wacana mempunyai karakteristik tubuh yang berbeda. Karoba (2011) menyatakan bahwa orang-orang yang beretnis papua yaitu orang-orang yang asalnya dari Melanesia, termasuk penduduk asli yang ada di provinsi Papua. Beberapa dari ras papua memiliki tubuh gagah, kulit coklat sampai hitam pekat, kribu, postur wajah bundar, dan jari kaki serta tangan kecil.

Berdasarkan penelitian ini dilakukan oleh Maulani (2019) yang meneliti tentang hubungan antara harga diri dengan *body image* pada wanita dewasa awal berusia 18-25 tahun menyatakan bahwa adanya pengaruh yang positif antara *self-esteem* dengan citra tubuh pada wanita dewasa awal berusia 18-25 tahun. Nilai signifikan variabel sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menjelaskan bahwa adanya hubungan harga diri terhadap *body image*.

Selanjutnya dilakukan uji regresi linear untuk mengetahui korelasi positif atau negatif serta seberapa besar tingkat hubungan antara harga diri dengan *body image*. Dengan uji regresi linear didapatkan nilai r^2 0,243, yang berarti bahwa harga diri ada hubungannya sebesar 24,3% dengan *body image*. Berbeda dengan pendapat dari Wiranatha Supriadi (2015) yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan citra tubuh remaja pelajar puteri di Kota Denpasar bahwa hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang cukup lemah antara harga diri dengan *body image* pada remaja pelajar puteri di Kota Denpasar ($r = 0,350$; $p < 0,05$). Adapun studi yang dilakukan oleh Grimaldy, Nirbayaningtyas dan Haryanto (2017) yaitu penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan *body image* bagi anak usia 12-18 tahun menemukan bahwa adanya pengaruh *positive* antara self-esteem dengan citra tubuh. Hasil uji hipotesis diketahui terdapat perbedaan skor *pre-test* dengan skor *post-test* dengan nilai $p=0,042$, $p<0,05$.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sholehah dan Ayriza (2019) yang meneliti tentang hubungan antara harga diri dengan citra tubuh pada remaja putri di SMK Nanggulan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan citra tubuh pada remaja putri di SMK Nanggulan. Pada analisis regresi terlihat bahwa $a = 0,000$ ($p < 0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Solistiawati Novendawati (2015) yang meneliti tentang hubungan antara harga diri dengan citra tubuh remaja akhir putri pada mahasiswa reguler Universitas Esa Unggul menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara harga diri dengan citra tubuh pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul. Hasilnya menunjukkan sig 0,000 ($p < 0,05$) dengan korelasi sebesar 0,390.

Sesuai dengan uraian diatas, untuk itu penulis melakukan penelitian mengenai hubungan antara harga diri dengan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana. Hal ini mendasari penulis dalam melakukan penelitian tersebut yaitu berdasarkan fenomena yang terjadi pada mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana berkaitan dengan *body image*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah penelitian “apakah terdapat sebuah hubungan antara harga diri dengan *body image* pada Mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana?”

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *body image* pada Mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana.

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan bidang ilmu psikologi, khususnya terkait dengan harga diri dengan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana.

Menurut Cash dan Pruzinsky (2002), *body image* yaitu karakter yang ada pada diri individu terhadap fisiknya, baik berupa penilaian positif maupun negatif. *Body Image* bisa bersifat positif maupun negatif berdasarkan sebagaimana individu tersebut dalam menyikapinya. *body image* meliputi beberapa persepsi diri yang berkaitan dengan fisik, termasuk pola pikir, keyakinan, bahkan perasaan dari komponen tersebut yang berhubungan dengan perasaan puas dan tidak puas pada kondisi bentuk fisik yang dimiliki. Honigam dan Castel (dalam Januar & Putri, 2007) *body image* yaitu penggambaran mental individu pada bentuk dan ukuran fisiknya, sebagaimana individu dalam mempersepsikan dan memberikan penilaian pada apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap ukuran dan bentuk fisiknya, bahkan pada penilaian orang lain terhadap dirinya. Thompson (2001) *body image* yaitu penilaian mencakup ukuran tubuh, berat tubuh maupun aspek tubuh lainnya yang mengarah pada penampilan fisik seseorang.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, definisi yang dijadikan acuan dalam penelitian adalah definisi dari Cash dan Pruzinsky (2002) *body image* adalah karakter yang ada pada diri individu terhadap fisiknya, baik berupa penilaian positif maupun negatif. Penulis menggunakan teori Cash dan Pruzinsky (2002) dikarenakan sesuai dengan fokus penelitian yang penulis gunakan yang dimana *body image* sebagai gambaran penilaian individu mengenai tubuh yang diinginkan dan ideal dalam hal berat badan ataupun tinggi badan dan bentuk tubuh.

Aspek-aspek *body image* menurut Cash dan Pruzinsky (2002) adalah:

- a. Evaluasi penampilan (*appearance-evaluation*)
Dimensi *appearance evaluation* menjelaskan tentang evaluasi individu pada penampilan keseluruhan individu disini individu akan melihat apakah penampilan tubuhnya menarik atau tidak menarik serta apakah penampilannya memuaskan atau tidak memuaskan.
- b. Orientasi penampilan (*appearance orientation*)
Dimensi ini menjelaskan tentang perhatian individu terhadap penampilan serta perilaku yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya. Individu yang memiliki orientasi penampilan yang tinggi akan sangat memperhatikan penampilannya, dan memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap perawatan tubuhnya.
- c. Kepuasan terhadap bagian tubuh (*body area satisfaction*)
Menunjukkan kepuasan individu terhadap bagian-bagian tubuh secara spesifik dan penampilan tubuh secara keseluruhan. Dimensi ini mirip dengan dimensi evaluasi terhadap penampilan hanya

saja, dimensi ini lebih fokus kepada penilaian seseorang terhadap penampilan bagian tubuh tertentu, penilaian dapat berupa ukuran dari bagian bentuk tubuhnya.

- d. Preokupasi berat badan berlebih (*overweight preoccupation*)
Dimensi ini menunjukkan kecemasan seseorang terhadap obesitas yang dirasakan, kesadaran individu terhadap berat badan mereka, perilaku makan dan pembatasan kebiasaan makan.
- e. Penggolongan berat tubuh (*self-classified weight*)
Dimensi ini menggambarkan bagaimana individu mempersepsikan dan mengkategorikan berat badan yang dimiliki.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh atau *body image* terhadap teori dari Vonderen dan Kinnaly (2012), yaitu:

- a. Faktor Sosial-Rekan & Orang Tua
Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi citra tubuh atau *body image* yaitu teman sebaya. Pengaruh dari teman seumuran atau sebaya bisa berpengaruh secara signifikansi terhadap sesuatu yang menurutnya normal bahkan diinginkan tentang bentuk tubuh dan berat badan. Selain dari teman seumuran atau sebaya, sangat perlu dalam pertimbangan keterikatan antara karakter *body image* dan karakter orang tua, sebab pengaruh dari orang tua merupakan suatu faktor paling penting yang berhubungan pada karakter tubuh pada masa perkembangan individu. Pemikiran orang tua mengenai tampilan fisik individu melampaikan aturan-aturan *body image* yang bisa mengakibatkan perkumpulan negatif terhadap bentuk fisiknya.
- b. Faktor Internal
Faktor internal yang paling penting dalam mempertimbangkan apabila memeriksa adanya ketidakpuasan tubuh disebut juga sebagai harga diri. Sebagian harga diri merupakan ceminan dari pemikian kelompok lain kepada individu. Apabila individu memiliki berat badan yang berlebih, stigmatisasi serta pemikiran buruk yang ada pada kelompok yang lain mengenai kelompok yang bisa berpengaruh terhadap harga diri kelompok tersebut.

Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus yaitu diri. Menurut Santrock (2007) harga diri merupakan suatu proses evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara negatif maupun positif. Menurut Desiningrum (2012) harga diri merupakan suatu dimensi dari kepribadian yang menunjukkan penilaian individu itu sendiri terhadap dirinya dan sejauh mana individu itu menghargai dirinya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, definisi yang dijadikan acuan dalam penelitian adalah definisi menurut Rosenberg (1965) harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang baik dalam cara positif maupun negatif terhadap suatu objek khusus. Penulis menggunakan teori Rosenberg (1965) disini karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dimana penulis akan mengevaluasi dengan cara positif maupun negatif terhadap diri seorang mahasiswa etnis papua di Universitas Kristen Satya Wacana.

Menurut Rosenberg (1965) dimensi-dimensi harga diri adalah sebagai berikut :

- a. *Self Acceptance* (Penerimaan Diri)
Seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap dirinya sendiri cenderung memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, menerima kelebihan dan kekurangan dirinya, dan ramah terhadap dirinya sendiri. Orang-orang dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk menerima dan menghargai diri mereka sendiri secara keseluruhan tanpa terlalu banyak melakukan penilaian diri negatif.
- b. *Self Liking* (Penghormatan Diri):
Individu dengan *self-liking* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap nilai dan kepentingan dirinya sendiri, serta keyakinan mereka bahwa mereka dapat mencapai tujuan hidup mereka. Individu dengan *self-worth* yang tinggi juga cenderung merasa penting dan berharga dalam lingkungan sosial.

Masa pertumbuhan dari masa belia menuju masa dewasa bisa ditandai atas timbulnya suatu perubahan baik dari psikis, fisik maupun psikososial disebut juga masa puber atau remaja. Menurut Sarwono (2003) perubahan yang terjadi pada masa ini merupakan gejala utama masa remaja, yang dimana perubahan mental berkembang sebagai akibat dari perubahan fisik tersebut. Oleh karena itu, mereka mengalami permasalahan dan memperhatikan akibat atas berubahnya bentuk tubuh pada masa perkembangannya. Remaja sendiri beranggapan bahwa tampilan fisik nomor satu khususnya untuk wanita yang merasa dirinya ditekan budaya lebih tinggi atas identitas tubuhnya. Sebagai contoh pada mahasiswa/i etnis Papua. Etnis Papua disini merupakan salah satu etnis di Indonesia yang melakukan perantauan ke luar daerah. Mahasiswa/i etnis Papua sebagian besar datang untuk menempuh pendidikan yang lebih layak di luar pulau dan mau tidak mau mahasiswa/i etnis Papua harus bisa beradaptasi dengan

lingkungan baru. Tetapi seringkali adaptasi yang dilakukan tidak berjalan sebagaimana seharusnya, terkadang masalah bermunculan yang membuat mahasiswa etnis papua terkadang tidak mampu menerima perubahan tubuhnya sendiri

Body image menjadi salah satu bagian terpenting pada pembentukan harga diri selama menjalani masa remaja. Pada saat seseorang mempunyai kepercayaan untuk mempunyai fisik yang ideal, bagus, dan memiliki daya tarik tinggi untuk itulah pembentukan *body image* yang positif. *Body image* yang positif merubah seseorang merasa puas, bahagia dan bangga dengan tubuh yang dimilikinya yang bisa mendorong mengembangkan harga diri seseorang. Pada saat seseorang berpikir atas gambaran fisiknya menarik, indah dan sesuai standar kecantikan, untuk itu bisa membentuk *body image* positif sedangkan pada saat seseorang berpikir bahwa bentuk tubuh kurang proporsional, tidak menarik, dan belum menyesuaikan standar kecantikan untuk itu bisa membuat bentuk *body image* yang negatif merasa tidak puas, rasa kecewa, malu, dan *insecure* adalah suatu hal disebabkan dari pembentukan harga diri yang rendah terhadap seseorang.

Menurut Taddabur (2008) mengenai ciri-ciri *body image* terhadap teori yang dikemukakan oleh Cash dan Smolak (2011) yaitu terdiri atas dua respon yaitu positif dan negatif. *Body image* positif yaitu cerminan diri seseorang atau tanggapan mengenai dirinya yang bersifat positif karena individu yang mempunyai *body image* positif artinya bisa mengenali dirinya dengan sangat baik sedangkan *body image* negatif yaitu tanggapan dan cerminan mengenai dirinya bersifat negatif karena tertanam dalam dirinya akibat dari faktor yang mempengaruhi atau berdasarkan masa lalunya yang cukup membekas dalam hidupnya.

Penggabungan perasaan atau kepercayaan yang dimiliki seseorang dengan kata lain persepsi terhadap diri sendiri disebut juga sebagai harga diri dalam pemahaman luas. Bagaimana individu melihat bahwa dirinya dapat berpengaruh terhadap *attitude* (karakter), motivasi serta *behaviour* (perlakuan) dan dapat berpengaruh terhadap kendali emosi yang dimilikinya.

Menurut Rosenberg dan Owens (dalam Guindon, 2010) ciri-ciri harga diri terhadap teori yang telah dijelaskan oleh Coopersmith (dalam Trisakti dan Astuti, 2014) bahwa terdapat atas dua jenis yaitu harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah. Tingginya harga diri memperlihatkan apa yang ditunjukkan atas diri individu sebagai individu yang cukup membanggakan, optimis atau percaya diri dan memiliki kepuasan atas diri individu itu sendiri, peka pada batasan tingkat kemampuan, usaha mengembangkan diri, memiliki emosional yang positif seperti senang, lebih berani, fleksibel serta bisa menyampaikan argumen ketika interaksi dengan individu lain, usaha dalam melaksanakan suatu hal agar kapasitas dirinya meningkat, bersikap positif kepada individu lain, berani mengambil risiko, bisa menentukan sebuah keputusan secara yakin dan pastinya cepat atas apa yang diputuskannya sedangkan rendahnya harga diri lebih memperlihatkan ciri seperti tidak merasa puas dengan dirinya, pesimis, sensitif, ingin menjadi individu lain, lebih emosional, terganggu atas kritik dari individu lain, mudah cemas, melihat peristiwa adalah hal yang negatif, pemalu, canggung, tidak bisa mengekspresikan dirinya ketika interaksi dengan individu lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti dan Susilawati (2018) mengenai hubungan *body image* dengan penerimaan diri pada *self esteem* pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Denpasar yang memiliki nilai t terbesar 7.632 serta untuk nilai yang signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa *body image* memiliki peran yang signifikan pada *self esteem*. Selanjutnya penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nurvita dan Handayani (2015) mengenai hubungan antara harga diri dengan *body image* pada remaja awal yang mengalami obesitas dilaksanakan di berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Jember memperlihatkan bahwa 10 remaja mempunyai harga diri rendah senilai 24,39%, 25 remaja mempunyai harga diri yang sedang senilai 60,97%, dan 6 remaja mempunyai harga diri yang tinggi senilai 14,63%. Ditemukan penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Wulandary (2016) mengenai hubungan obesitas dengan harga diri atau *self-esteem* pada Remaja Putri SMAN 13 Semarang. Berdasarkan hasil dari nilai presentase bahwa 48 remaja putri memiliki harga diri yang positif sebesar 56,5 %.

Berdasarkan uraian diatas bisa dilihat yaitu adanya hubungan antara harga diri dengan *body image* yang mana semakin besar harga diri yang dimiliki individu maka *body image* dalam diri individu semakin positif begitupun sebaliknya jika harga diri yang dimiliki individu semakin rendah maka *body image* dalam diri individu semakin negatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu “terdapat hubungan positif antara harga diri dengan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana”, dapat dipahami bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin positif *body image* yang dimiliki mahasiswa/i etnis Papua. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin negatif *body image* yang dimiliki mahasiswa etnis papua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana.

Dalam Penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu:

1. Variabel Bebas (X): Harga Diri
2. Variabel Terikat (Y): *Body Image*

Partisipan pada penelitian merupakan 205 mahasiswa/i etnis Papua Universitas Kristen Satya Wacana dengan karakteristik mahasiswa/i aktif Universitas Kristen Satya Wacana dengan rentang usia 18 – 26 tahun dan kedua orangtua merupakan keturunan dari etnis Papua. Teknik penelitian yang digunakan merupakan teknik *convenience sampling* dengan cara meminta partisipan untuk mengisi *google form*. Jumlah partisipan yang mengisi *google form* sebanyak 205 orang mulai dari tanggal 20 – 28 oktober 2023.

Dalam penelitian ini menggunakan skala *body image* untuk mengukur variabel Y (variabel terikat) dan skala harga diri untuk mengukur variabel X (variabel bebas).

1. Skala Harga Diri

Skala ini menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale* yang dirancang oleh Rosenberg (1965) dengan koefisien realibitas 0,854 yang dimodifikasi oleh penulis Ahkam Alwi dan Ahmad Razak (2022) disesuaikan dengan perhitungan *composite reliability* (CR) berdasarkan tingkat reliabilitas sebesar 0,854. Skala ini terdapat 10 item yang memiliki item *favorable* berjumlah 6 dan *un-favorable* berjumlah 4 aitem. Skala ini menggunakan metode penskalaan *likert* dengan 4 alternatif jawaban. Pemberian skor pada item favorabel sangat sesuai (SS) = 4, sesuai (S) = 3, tidak sesuai (TS) = 2 sangat tidak sesuai (STS) = 1. Skor pada item *un-favorable* yaitu sangat sesuai (SS) = 1, sesuai (S) = 2, tidak sesuai (TS) = 3, sangat tidak sesuai (STS) = 4.

Tabel 3.3 Sebaran aitem skala harga diri

No.	Aspek	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Self acceptance</i> (Penerimaan Diri)	2, 6, 7, 8	9, 10	6
2.	<i>Self liking</i> (Penghormatan Diri)	1, 4	3, 5	4
Total		6	4	10

2. Skala Body Image

Skala ini menggunakan MBSRQ-AS (*Multidimensional Body-Self Relations Questionnaire-Appearance Scales*) yang dirancang oleh Cash (2002) dengan koefisien reliabilitas 0,896 yang sudah dimodifikasi oleh Benny (2020) berdasarkan tingkat reliabilitas sebesar 0,835. Skala ini terdapat 40 aitem yaitu item favorabel berjumlah 21 aitem dan unfavorabel berjumlah 19 aitem. Skala ini menggunakan metode penskalaan *likert* dengan 4 alternatif jawaban. Pemberian skor pada item *favorable* yaitu sangat sesuai (SS) = 4, sesuai (S) = 3, tidak sesuai (TS) = 2 sangat tidak sesuai (STS) = 1. Skor pada item *un-favorable* yaitu sangat sesuai (SS) = 1, sesuai (S) = 2, tidak sesuai (TS) = 3, sangat tidak sesuai (STS) = 4.

Tabel 3.4 Sebaran aitem skala body image

No.	Aspek	Aitem		Total
		Favorable	Unfavorable	
1.	Evaluasi penampilan (<i>appearance evaluation</i>)	1, 15, 19, 21, 39	2, 20, 22, 40	9
2.	Orientasi penampilan (<i>appearance orientation</i>)	3, 17, 23, 24	4, 16, 18, 38	8
3.	Kepuasan terhadap bagian tubuh (<i>body area satisfaction</i>)	5, 25, 35, 37	6, 26, 36	7
4.	Kecemasan menjadi gemuk (<i>overweight preoccupation</i>)	7, 13, 27, 33	8, 14, 28, 34	8
5.	Pengkategorian ukuran tubuh (<i>self classified weight</i>)	9, 11, 29, 31	10, 12, 30, 32	8
Total		21	19	40

Dalam penelitian ini akan menggunakan uji deskriptif untuk melihat kategorisasi dari skala harga diri dengan *body image*. Selanjutnya, uji hipotesis menggunakan *Spearman's rank correlation coefficient* karena distribusi data tidak normal. Pengujian data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistic 22 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancuh Penelitian

Penelitian tentang harga diri dan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2023 hingga 28 Oktober 2023, dengan cara menyebarkan kuesioner menggunakan *Google Form* melalui media sosial dan dibantu oleh relasi.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i etnis Papua Universitas Kristen Satya Wacana yang berjumlah 205 orang dari berbagai fakultas dan angkatan (2018-2022), dengan usia kronologis 18 tahun hingga 26 tahun. Partisipan dalam penelitian ini yang berusia 18 tahun terdapat 20 orang (9,76%), berusia 19 tahun terdapat 134 orang (67,34%), berusia 20 terdapat 52 orang (26,13%), berusia 21 tahun terdapat 7 orang (3,52%), berusia 22 tahun terdapat 41 orang (20%), berusia 23 tahun terdapat 18 orang (8,78%), berusia 24 tahun terdapat 5 orang (2,44%), berusia 25 tahun terdapat 1 orang (0,49%), dan berusia 26 tahun terdapat 2 orang (0,98%). Data demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Data Demografi

Data Demografi		Frekuensi	persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	101	49,27%
	Perempuan	104	50,73%
Total		205	100%
Usia	18 tahun	20	9,76%
	19 tahun	27	13,1%
	20 tahun	33	16,10%
	21 tahun	59	28,78%
	22 tahun	41	20%
	23 tahun	18	8,78%
	24 tahun	5	2,44%
	25 tahun	1	0,49%
	26 tahun	2	0,98%
Total		205	100%
Angkatan	2018	14	6,83%
	2019	73	35,61%
	2020	67	32,68%
	2021	29	14,15%
	2022	22	10,73%
	Total		205
Fakultas	FKIK	3	1,49%
	FKIP	11	3,96%
	FTI	18	10,40%
	FEB	28	13,86%
	FH	12	1,49%
	FISKOM	8	3,96%
	FBS	19	9,90%
	FTEK	3	0,99%

	FPSI	91	43,56%
	Interdisiplin	12	10,40%
Total		205	100%

Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

a. Hasil Statistik Deskriptif

Sebanyak 205 mahasiswa/i etnis papua di Universitas Kristen Satya Wacana. Berdasarkan data empiris, dari Tabel 4.4 dapat diketahui mean variabel *body image* adalah 79,23 (SD= 20,177) serta mean variabel harga diri adalah 20,39 (SD= 4,983). Selanjutnya skor minimal variabel *body image* adalah 42 dan maksimal adalah 105, serta skor minimal variabel harga diri adalah 10 dan maksimal adalah 29.

Tabel 4.2. Hasil Statistika Deskriptif dari Variabel X dan Y

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Diri	10	29	20.39	4.983
<i>Body Image</i>	42	105	79.23	20.177

b. Kategorisasi variabel X

Berdasarkan Tabel 4.3 bahwa sebagian besar terdapat 113 partisipan dengan presentase 55,12% mempunyai harga diri dalam kategori tinggi.

Tabel 4.3. Katagorisasi Harga Diri

Interval	Kategori	N	Persentase
$23 \leq x < 29$	Tinggi	113	55,12%
$17 \leq x < 22$	Sedang	31	15,12%
$10 \leq x < 16$	Rendah	61	29,76%
Jumlah		205	100%

c. Kategorisasi variabel Y

Berdasarkan Tabel 4.4 bahwa sebagian besar terdapat 113 partisipan dengan presentase 55,12% mempunyai harga diri dalam kategori tinggi.

Tabel 4.4. Katagorisasi Body Image

Interval	Kategori	N	Persentase
$86 \leq x < 105$	Tinggi	108	52,68%
$64 \leq x < 85$	Sedang	21	10,24%
$42 \leq x < 63$	Rendah	76	37,07%
Jumlah		205	100%

2. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa skala harga diri memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,187 ($p = 0,000$) dan skala *body image* memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,251 ($p = 0,000$). Sedangkan data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Artinya, semua data responden dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

	KS-Z	Sig.	Keterangan
Harga Diri	0,187	0,000	Tidak Normal

<i>Body Image</i>	0,251	0,000	Tidak Normal
-------------------	-------	-------	--------------

b. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas yang dilakukan menggunakan Anava diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* adalah 0,000 ($p < 0,05$). Data dikatakan memiliki hubungan linear apabila nilai *Sig. Deviation from Linearity* lebih kecil dari 0,05. Artinya, harga diri dan *body image* memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Uji Linieritas

	F	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	717,932	0,000	Linear

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *Spearman's rho*. Hasil menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,637$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya, bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua Universitas Kristen Satya Wacana. Semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua Universitas Kristen Satya Wacana dan sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin rendah *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua Universitas Kristen Satya Wacana. Sumbangan efektif harga diri terhadap *body image* sebesar 40,57% sehingga terdapat 59,43% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Rxy	Sig	Keterangan
Harga diri- <i>Body Image</i>	.637	.000	$P < 0,05$ signifikan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji korelasi nilai $r = 0,637$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua Universitas Kristen Satya Wacana. Artinya, semakin mahasiswa/i etnis Papua memiliki harga diri yang positif, maka akan semakin tinggi *body image* yang dimiliki mahasiswa/i etnis Papua. Sebaliknya, semakin mahasiswa/i etnis Papua memiliki harga diri yang negatif, maka akan semakin rendah *body image* yang dimiliki mahasiswa/i etnis Papua. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sholehah & Ayriza (2019) didapatkan terdapat hubungan yang positif antara harga diri dan citra tubuh. Sehingga temuan tersebut memberi keterlibatan bahwa harga diri memberikan peranan dalam mendukung *body image*, semakin tinggi harga diri yang dimiliki mahasiswa/i maka semakin rendah pula *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua. Penelitian lainnya oleh Maulani (2019) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan *body image*. Sejalan dengan penelitian oleh Rozika & Ramdhani (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dan *body image*, hal ini dapat diartikan bahwa harga diri memiliki pengaruh dalam meningkatkan *body image* pada mahasiswa/i.

Dengan demikian, mahasiswa/i dengan harga diri yang positif akan merasa positif. Sebaliknya, jika mahasiswi memandang harga diri secara negatif maka mahasiswa/i tersebut akan memiliki *body image* yang kurang. Cash dan Pruzinsky (2002) menjelaskan bahwa individu akan nyaman karena individu tersebut merasa mendapatkan dukungan melalui kritik dan komentar membangun dari lingkungan sekitarnya, sehingga dengan adanya dukungan tersebut individu dapat mengembangkan potensi pada dirinya dan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Citra tubuh selalu menjadi masalah sensitif yang signifikan dengan kaum muda. Bentuk tubuh yang ideal mungkin berbeda berdasarkan jenis kelamin serta norma sosial budaya, norma sosial menganggap terlihat penting pada anak perempuan sedangkan kekuatan dan massa tubuh penting bagi anak laki-laki. Temuan penelitian mendukung fakta bahwa ketidakpuasan citra tubuh berdampak pada harga diri di kalangan dewasa awal yang kuliah (dalam Virgk & Singh, 2020). Ketika individu memiliki pikiran yang positif dan rasional terhadap dirinya, maka individu akan membuat citra tubuh yang positif pula, sehingga mengarah pada rasa bangga hingga membentuk harga diri menjadi lebih tinggi (dalam Gragan, 1998). Dari pemikiran logis tersebut menghasilkan penilaian-penilaian yang baik mengenai tubuhnya, hingga mengarah pada rasa bangga dan puas terhadap tubuh serta penampilannya (dalam Solistiawati & Novendawati, 2015).

Berdasarkan kategorisasi skala harga diri pada 205 partisipan dihasilkan bahwa rata-rata sebesar 20,39 sebagian besar terdapat 113 partisipan (55,12%) berada pada kategori tinggi. Artinya, bahwa partisipan mampu mengevaluasi dan menilai terhadap dirinya dan sejauh mana individu itu menghargai dirinya. Berdasarkan kategorisasi skala *body image* pada 205 partisipan dihasilkan bahwa rata-rata sebesar 38,51 sebagian besar terdapat 108 partisipan (52,68%) berada pada kategori tinggi. Dapat diartikan, bahwa partisipan memiliki gambaran yang baik terhadap penilaian dirinya mengenai tubuh yang diinginkan dan ideal dalam hal berat badan ataupun tinggi badan dan bentuk tubuh.

Berdasarkan hasil analisis bahwa harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 40,57% yang ditunjukkan oleh R square sebesar 0,637 terhadap *body image*. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga diri memengaruhi *body image* sebesar 40,57%, sehingga terdapat 59,43% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang memengaruhi *body image* selain harga diri yaitu lingkungan sekitar dan dukungan sosial. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu peneliti kesulitan dalam mencari partisipan yang bersedia mengisi dalam suatu etnis tersebut.

KESIMPULAN (10 PT)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan *body image* pada mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana. Semakin tinggi harga diri maka semakin positif *body image* yang dimiliki oleh mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana dan sebaliknya semakin rendah harga diri yang dimiliki mahasiswa/i etnis Papua, maka semakin negatif *body image* yang dimiliki mahasiswa/i etnis Papua di Universitas Kristen Satya Wacana. Mayoritas dipenelitian ini memiliki harga diri yang berada pada tingkat tinggi, dan *body image* yang dimiliki juga berada pada kategori tinggi. Harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 40,57% yang ditunjukkan oleh R square sebesar 0,637 terhadap *body image* dan hal tersebut menjelaskan bahwa harga diri memengaruhi *body image* sebesar 40, 57% sehingga terdapat 59,43% dipengaruhi oleh faktor lain.

REFERENSI

- Andiyati, A. D. W. (2016). *Hubungan antara body image dengan kepercayaan diri siswa kelas x di SMA Negeri 2 Bantul*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4(4), 80-88.
- Andri Priyatna. (2009). *Be a smart teenager! (boys & girls)*. Jakarta: Gramedia
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cash, T.F. 2004. *Body Image: Past, Present, Future*. Body Image: An International. *Journal of Research*, 1(1), 1-5.
- Cash, T.F., & Linda, S., (2011). *Body image a handbook of science, practice, and prevention (2nd ed)*. The Guilford Press
- Cash, T.F., & Thomas P., (2002). *Body image a handbook of science, research, and clinical practice*. The Guilford Press.
- Dacey, J & Kenny, M. (2014). *Adolescent Development*. Usa: Brown & Benchmark Publisher.
- Damayanti, A.A.M., & Susilawati. (2018). *Peran citra tubuh dan penerimaan diri terhadap self esteem pada remaja putri di kota Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana. 201-210.
- Denich, A. U. dan Ifdil, I. (2015). *Konsep kepercayaan diri remaja putri*. Jurnal konseling dan pendidikan, 2(2), 55-65.
- Desiningrum, D. R. (2012). *Buku ajar psikologi perkembangan anak*. Semarang: UPT UNDIP.
- Falconer, J. W., & Neville, H. A. (2000). *African american college women's body image: an examination of body mass, african self-consciousness, and skin color satisfaction*. Psychology of women quarterly, 24(3), 236-243.
- Febrina, D., dkk. (2018). *Self esteem remaja awal: Temuan baselin dari rencana program self-instructional training kompetensi diri*. Jurnal psikologi insight, 3(1), 43-56.
- Fitriyani, Nadilla. (2021). *Hubungan harga diri dengan body image pada remaja putri kelas XI di SMA Swasta Nurul Amaliyah*. Skripsi fakultas psikologi Universitas Medan Area.
- Grimaldy, D.V., Nirbayaningtyas, R.B dan Haryanto, H.C. (2017). *Hubungan antara harga diri dengan body image pada anak usia 12-18 tahun*. Jurnal ilmiah psikologi, 8(2), 100-110.
- Grogan, S. (1999). *Body Image Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Guindon, M.H. (2010). *Self-esteem across the lifespan*. Taylor & Francis Group.
- Gunarsa, D. (2009). *Psikologi untuk pembimbing*. Jakarta: PT BPK gunung mulia.
- Halil, N. (2007). *Pengaruh body image terhadap self confidence remaja di SMU Mujahidin Surabaya*. Skripsi: Fakultas dakwah IAIN sunan ampel surabaya.

- Hasmalawati, N. (2017). *Pengaruh citra tubuh dan perilaku makan terhadap penerimaan diri pada wanita*. Jurnal psikoislamedia, 2(2), 107-115.
- Januar, V., & Putri, D. E. (2011). *Citra tubuh pada remaja putri menikah dan memiliki anak*. Jurnal Psikologi, 1(1), 52-62.
- Karoba, S. (2011). Apa dan Siapa Orang Asli Papua. Published on July 07 <http://papuapost.com/2011/07/sem-karoba-apa-dan-siapa-orang-asli-papua/>
- Kristanti, F. R. (2002). *Kreativitas mahasiswa papua ditinjau dari motivasi berprestasi, konsep diri kreatif dan persepsi terhadap iklim sosiak budaya*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Listiyanto, D. (2007). *Interaksi sosial pada mahasiswa etnis Papua di Semarang ditinjau dari kecerdasan emosional*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Maulani, F.A. (2019). *Hubungan antara harga diri dengan body image pada wanita dewasa awal berusia 18-25 tahun*. Jurnal cognica, 3(2), 369-377.
- Nabilla, Widya Shafa. (2019). *Hubungan antara harga diri dengan body image pada mahasiswi tingkat akhir di fakultas psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*. Naskah publikasi fakultas psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Nurvita, V. (2015). *Hubungan antara self-esteem dengan body image pada remaja awal yang mengalami obesitas*. Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental, 4(1), 1-9.
- Rosenberg, M. (1965). Global self-esteem and specific self-esteem: Different concepts, different outcomes. American sociological review 60, 141-156.
- Rozika L A. & Ramadhani N (2016). *Hubungan antara harga diri dan body image dengan online self presentasion pada pengguna instagram*. Gajah Mada Journal Of Psychology. 172-183 ISSN : 2407-7798. Vol.2 No.3.
- Salsabilla, Annisa. (2020). *Hubungan body image dan self esteem dengan confidence pada remaja putri di SMA hang tuah 1 surabaya dan SMA wachid hasyim 1 surabaya*. Skripsi program studi S1 keperawatan sekolah Tinggi ilmu kesehatan hang tuah Surabaya.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (Edisi 11 Jilid 2). Jakarta: Penerbit erlangga
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT raja grafindo persada.
- Setiawan, Reza. (2017). *Hubungan antara kepercayaan diri dan citra tubuh terhadap perilaku diet pada remaja wanita di Universitas Sriwijaya*. Skripsi: Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Sholehah, E.P.D.R dan Ayriza, Y. (2019). *Hubungan antara harga diri dengan citra tubuh pada remaja putri di SMK Nanggulan*. Internasional juournal of multicultural and multireligious understanding, 6(4), 635-645.
- Solistiawati, A., & Novendawati. (2015). *Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Harga Diri Remaja Akhir Putri (Studi Pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul)*. Jurnal Psikologi, 13(1), 13-20.
- Thompson, J. K., & Smolak, L. (2001). *Body image, eating disorders, and obesity in youth: assessment, prevention, and treatment*. American psychological association.
- Trisakti & Astuti, K. (2014). *Hubungan antara harga diri dan persepsi pola asuh orang tua yang authoriatif dengan sikap remaja terhadap penyalahgunaan narkoba*. Jurnal ilmiah guru cope, 24-31
- Vonderen, K.E.E., & William. K., (2012). Media effects on body image: Examining media exposure in the broader context of internal and other social factors. *American Communication Journal*, 2(14), 41-57.
- Winayu, I.J. (2013). *Body image mahasiswa yang menggunakan tato*. Naskah publikasi.
- Wiranatha, Supriadi. (2015). *Hubungan antara harga diri dengan citra tubuh pada remaja pelajar puteri di kota Denpasar*. Jurnal psikologi fakultas kedokteran Universitas Udayana. 2(1), 34-65.
- Wulandari. (2016). *Hubungan obesitas dengan harga diri (self-esteem) pada remaja putri SMA Negeri 13 Semarang*. Jurnal Keperawatan Soedirman, 11(2), 81-86.